

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:196) Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkat mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama

laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka telah dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus memungkinkan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2012: 198) Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang dicapai. Artinya

pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut (Kasmir 2012: 199) adalah:

2.1.1.1 Profit Margin (*profit margin on sales*)

Menurut Kasmir (2012: 196) *Profit margin* atau *profit margin on sales* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut.

Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}} \quad \text{Rumus 2.1 Profit Margin}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih di kurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Sales}} \quad \text{Rumus 2.2 Net Profit Margin}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2.1.1.2 Return On asset (ROA)

Menurut Dwi Prastoyo, (2011: 81) *Return On Total Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, (2012 : 159) Analisis *Return On Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa di proyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, (2016:159) Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan utang. Dividen yang merupakan biaya pendanaan dengan saham dalam analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya

bunga ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*). Analisis difokuskan pada profitabilitas aset, dan dengan demikian tidak diperhitungkan cara-cara untuk mendanai aset tersebut.

Formula ROA bisa dihitung sebagai berikut (dengan memasukkan pendanaan):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{bunga}}{\text{Total Aset rata-rata}}$$

Rumus 2.3 Return On Asset

Karena bunga tidak masuk dalam analisis ROA, maka bunga ditambahkan kembali ke bersih. Apabila ingin lebih tepat lagi, maka sebenarnya ada penghematan pajak yang muncul dari penggunaan bunga, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Dengan demikian setelah penyesuaian pajak, formula ROA dihitung sebagai berikut,

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{bunga} (1 - \text{tingkat pajak})}{\text{Total Aset rata-rata}}$$

**Rumus 2.4
Return On Asset**

Dalam formula di atas, bunga ditambahkan kembali ke laba bersih, sedangkan penghematan pajak karena bunga dikurangkan dari laba bersih. Dalam hal ini digunakan total aset rata-rata digunakan dalam hal ini, bukannya total aset pada akhir periode. Ini lebih konsisten dengan penggunaan ROA sebagai pengukur prestasi pada suatu periode tertentu. biasanya aset rata-rata dihitung dengan menjumlahkan aset pada awal periode dan aset akhir periode dan dibagi dua. Untuk bisnis yang tidak bersifat musiman, penggunaan semacam ini sudah

memadai. Tetapi untuk bisnis yang musiman, rata-rata aset pada akhir setiap triwulan lebih baik digunakan.

Laba bersih suatu perusahaan kadang-kadang dipengaruhi oleh dua faktor luar biasa yang tidak selalu muncul dalam kegiatan bisnis yang normal:

- 1) Laba karena perubahan prinsip akuntansi
- 2) Biaya restrukturisasi

Dalam kaitannya dengan perubahan prinsip akuntansi, ada argumentasi yang bisa digunakan, yaitu laba karena perubahan akuntansi tidak sering muncul (*nonrecurring*) dan relatif bukan bagian dari kegiatan bisnis yang normal. Karena itu, laba yang disebabkan perubahan akuntansi seharusnya tidak diperhitungkan karena tidak mencerminkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan laba.

2.1.1.3 Return On Equity (ROE)

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, (2012: 179) ukuran profitabilitas yang lain yaitu *Return On Equity* atau sering disebut juga dengan *Return On Common Equity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai Rentabilitas Saham Sendiri (Rentabilitas Modal Saham). Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai *klaim residual* (sisa) atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama

akan dipakai untuk membayar utang, kemudian saham preferen, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan kepada pemegang saham biasa.

Return On Equity di hitung sebagai berikut

$ROE = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Rata-rata Saham Biasa}}$	Rumus 2.5 <i>Return On Equity</i>
---	--

Bagian atas persamaan tersebut (*numerator*) mencerminkan bagian laba yang bisa dialokasikan kepada pemegang saham untuk periode tertentu, setelah semua hak-hak kreditur dan saham preferen telah dilunasi. Biaya bunga telah dikurangkan dari laba bersih, sementara deviden untuk saham preferen belum dikurangkan. Karena itu deviden untuk saham preferen harus dikurangkan dari laba bersih perusahaan untuk memperoleh hak bersih pemegang saham biasa. Pembagi (*denominator*) persamaan di atas mengukur rata-rata jumlah saham yang digunakan selama periode tersebut. Untuk menghitung saham biasa, saham preferen biasanya dikurangkan dari total saham.

Laba yang diperoleh oleh perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki bisa dialokasikan ke beberapa pemberi dana. Kreditur menerima bunga. Bagi perusahaan, biaya utang yang muncul adalah utang dikurangi penghematan pajak dari bunga karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Beberapa utang seperti utang dagang, utang gaji, tidak mempunyai beban biaya eksplisit, dan karena itu diperhitungkan. Saham preferen tidak bisa dipakai sebagai pengurang pajak, karena itu saham preferen tidak disesuaikan dengan (dikurangi oleh) penghematan pajak. Sisa laba bersih (yang menjadi *numerator*) yang tidak dialokasikan ke utang atau saham preferen menjadi bagian pemegang saham biasa.

sebagai pemegang hak sisa laba bersih setelah dikurangi hak pemegang utang dan hak saham preferen. Demikian juga dengan pembiayaan aset, bagian aset yang tidak dibiayai oleh utang atau oleh saham preferen, harus dibiayai oleh saham biasa.

Apabila ROA melebihi biaya modal utang dan biaya modal saham preferen, maka ROE akan melebihi ROA. Sisa kelebihan ROA atas biaya modal utang dan biaya modal saham preferen menjadi bagian pemegang saham biasa.

2.1.2 Perputaran Piutang

Menurut Kasmir, (2012: 176), Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditahan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

Rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Rumus 2.6

Receivable Turn Over

Atau:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Rumus 2.7

Receivable Turn Over

Sebagai catatan apabila data mengenai penjualan kredit tidak di temukan, dapat digunakan angka penjualan total.

Perputaran piutang memperlihatkan jumlah piutang tersebut berputar sampai piutang tersebut bisa tertagih dan masuk menjadi kas perusahaan. Semakin tinggi proporsi piutang dari pemberian kredit yang telah terdistribusi maka berdampak pada peningkatan keuntungan, dan meningkatkan profitabilitas (Wild dan Hasley, 2007).

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, (2008: 86) Setelah alat-alat bayar yang kurang likuid dikeluarkan dari total aktiva lancar (total alat bayar), maka kini tinggal ada dua macam alat bayar, yaitu kas (yang benar-benar likuid), surat berharga dan piutang dagang. Sebagai alat bayar, piutang dagang (yang biasa jumlahnya cukup besar) juga harus diuji (dievaluasi) likuiditasnya. Untuk menguji (mengevaluasi) piutang dagang ini, perlu dihitung ratio perputaran piutang dan jumlah hari piutang.

Ratio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang ini menggambarkan lamanya suatu piutang bisa di tagih (jangka waktu pelunasan atau penagihan piutang).

2.1.3 Rasio Perputaran Kas

Menurut Kasmir dalam (James O. Gill, 2012: 140) rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidak mampuan perusahaan dalam membayaran tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja bersih}}$$

Rumus 2.8 Perputaran kas

Kas merupakan kas atau setara kas yang sifatnya sangat likuid dan dapat digunakan sewaktu-waktu untuk melunasi kewajiban lancar dan juga penggunaannya tidak dibatasi (Sugiarto, 2011:53). Misalnya kas tersebut adalah *sinking fund* (digunakan untuk melunasi kewajiban jangka panjang). Akuntansi meliputi pos-pos sebagai berikut:

1. Uang tunai, baik berupa uang kertas maupun uang logam dalam negeri dan luar negeri (valuta asing) yang ada diperusahaan.
2. Simpanan di bank dalam bentuk rekening giro, rekening tabungan yang setiap saat dapat diambil atau dapat disimpan di bank yang tidak terikat oleh batasan tertentu.
3. Hal-hal yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, slip penjualan kartu kredit atau kartu debit, maupun *bank draft* (wesel bank) yang diterima dari pihak lain serta surat berharga lainnya yang dapat diuangkan di bank atau lembaga keuangan lainnya sebesar nilai nominalnya. Kas dinilai sebesar nilai nominal uang tunai perusahaan dan nilai nominal cek dari perusahaan lain yang menjadi kas perusahaan dan saldo rekening bank.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan Narayana (2013) yang berjudul "Pengaruh Perputaran Kas, *Loan To Deposit Ratio*, Tingkat Permodalan dan *Leverage* terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR)". Hasil penelitian ini diketahui perputaran kas, *loan to deposit ratio*, tingkat permodalan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas BPR se-kota Depansar.

Hasil penelitian yang dilakukan Ainiyah dan Khuzaini (2016) yang berjudul "Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Profitabilitas". Hasil penelitian secara simultan menunjukkan perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan dari uji koefisien determinasi parsial diperoleh bahwa variabel perputaran piutang mempunyai pengaruh dominan terhadap profitabilitas pada perusahaan pakan ternak.

Hasil Penelitian yang dilakukan Sanotoso (2013) yang berjudul "Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero)". Hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 tidak memiliki hubungan

yang signifikan terhadap profit margin namu, perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap net profit margin pada PT. Pegadaian (persero) periode 2000-2011.

Hasil penelitian yang dilakukan Hadinata dan Wirawati (2016) yang berjudul "Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Pertumbuhan Koperasi pada Rentabilitas Ekonomi". Hasil analisis diketahui bahwa tingkat perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, sedangkan tingkat likuiditas dan pertumbuhan koperasi tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

Hasil penelitian yang dilakukan Pratama dan Putri (2013) yang berjudul "Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang, dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas BPR di Kota Batam. Dari hasil analisis ketiga variabel berpengaruh secara simultan pada profitabilitas BPR di kota Denpasar periode 2010-2012. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel pertumbuhan jumlah nasabah kredit yang berpengaruh secara parsial pada profitabilitas BPR di kota denpasar periode 2010-2012.

Hasil penelitian yang dilakukan Diana dan Santoso (2016) yang berjudul "Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Semen di BEI". Hasil uji t secar parsial menunjukkan tingkat signifikasi yang diperoleh dari variabel bebas yaitu untuk perputaran kas sebesar 0,004, perputaran piutang sebesar 0,096 dan perputaran persediaan sebesar 0,0870. Hal ini menunjukkan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan Astuti (2014) yang berjudul "Tingkat Perputaran Kas, Pertumbuhan Kredit, Rasio BOPO dan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas PT. BPR Pedungan Depansar". Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. BPR Pedungan. LDR dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. BPR pedungan. Rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas PT. BPR pedungan Depansar.

Hasil yang dilakukan Rahayu dan Susilowibowo (2014) yang berjudul "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur". Hasil penelitian ini diketahui ada pengaruh signifikan secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Secara parsial nilai signifikan dari variabel perputaran kas sebesar 0,165 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai signifikan variabel perputaran piutang sebesar 0,329 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan tingkat signifikan perputaran persediaan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan Fayani, Sukesti dan Harum (2013) yang berjudul "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan". Hasil Penelitian menunjukkan variabel perputaran modal kerja dan variabel perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dengan R square sebesar 0,431. Dengan uji beda menunjukkan perputaran modal kerja 20.1444920 dan perputaran kas senilai 33.717649 pada perusahaan manufaktur, perputaran modal kerja 6.542924 dan perputaran kas 10.487194 pada perusahaan properti, sehingga perusahaan manufaktur lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan properti.

Hasil penelitian yang dilakukan Wirasari dan Sari (2016) yang berjudul "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Pertumbuhan Koperasi terhadap Profitabilitas". Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tingkat perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan pertumbuhan koperasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pengaruh variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran laba terhadap profitabilitas mempunyai nilai determinasi sebesar 49,5 persen sedangkan sisanya 50,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

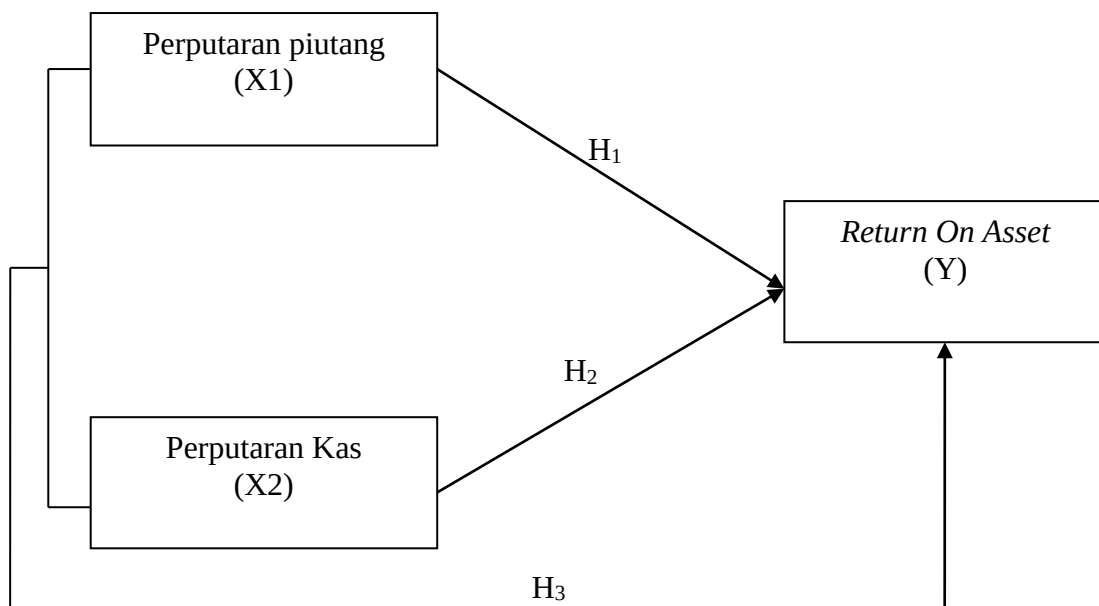
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul ISSN	ISSN	Hasil Penelitian
1	Clairence E.E. Santoso (2013)	Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero)	ISSN:23 03-1174	Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang pada PT. Pegadaian (persero) periode 2000-2011 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
2	Putri Ayu Diana Bambang Hadi Santoso (2016)	Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen di BEI	ISSN:24 61- 0593	Hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
3	I Wayan Septian Aditya Pratama I G.A.M. Asri Dwija Putri (2013)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas Piutang dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas BPR di Kota Denpasar	ISSN: 2302- 8556	Kontribusi ketiga variabel bisa diketahui dari <i>Adjusted R square</i> yang di dapat yaitu senilai 0,336. Artinya 33,6 persen dari varian (naik turunnya) profitabilitas dipengaruhi secara serempak oleh tingkat perputaran kas, piutang, dan

				pertumbuhan jumlah nasabah kredit. Berdasarkan pengujian secara parsial, diketahui bahwa variabel pertumbuhan nasabah kredit secara parsial berdampak positif terhadap profitabilitas BPR di Kota Denpasar tahun 2010-2012. Variabel sisanya tidak berpengaruh secara parsial pada profitabilitas BPR di Kota Denpasar periode 2010-2012.
4	I Putu Gede Narayana (2013)	Pengaruh perputaran kas, <i>Loan To Deposit Ratio</i>, Tingkat Permodalan dan Leverage terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sekota Depansar	ISSN: 2302-8556	Hasil penelitian ini diketahui perputaran kas, <i>loan to deposit ratio</i>, tingkat permodalan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas BPR sekota Depansar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*
2. Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*
3. Perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*